

SKRIPSI

**POLA PERILAKU TERITORIAL TERHADAP RUANG KOMUNAL *COMMUNITY HOUSE*
WISMA BAJI RUPA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh

ANDI SYAHRANI RAHIM

D51116002



**DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2021**

LEMBAR PENGESAHAN (TUGAS AKHIR)

**POLA PERILAKU TERITORIAL TERHADAP RUANG KOMUNAL COMMUNITY
HOUSE WISMA BAJI RUPA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh

**Andi Syahrani Rahim
D511 16 002**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi
Program Sarjana Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin
pada tanggal 22 Juli 2021

Menyetujui

Pembimbing I



Afifah Harisah, ST., MT., Ph.D
NIP. 19700804 199702 2 001

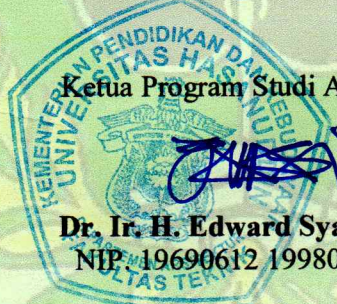
Pembimbing II



Dr. Ir. Moh. Mochsen Sir, ST., MT
NIP. 19690407 199603 1 003

Mengetahui

Ketua Program Studi Arsitektur



Dr. Ir. H. Edward Syarif, MT.
NIP. 19690612 199802 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan di bawah ini;

Nama : Andi Syahrani Rahim
NIM : D51116002
Program Studi : Arsitektur
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

POLA PERILAKU TERITORIAL TERHADAP RUANG KOMUNAL *COMMUNITY HOUSE* WISMA BAJI RUPA MAKASSAR

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Sebagian atau keseluruhan Skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 25 Juli 2021

Yang menyatakan



Andi Syahrani Rahim

KATA PENGANTAR

Al-hamdu lillahi rabbil 'alamin, skripsi yang disusun sejak tahun 2019 hingga tahun 2021 berjudul "Pola Perilaku Teritorial terhadap Ruang Komunal Community House Wisma Baji Rupa Makassar", sedikit lagi akan menghantarkan penulis dalam meraih gelar Sarjana Arsitektur. Tidak terasa, 5 tahun yang sangat berarti dalam hidup saya sebentar lagi akan menjadi memori yang kelak bisa kuceritakan kepada masa depan. Pada halaman ini, Ijinkan saya mengenang dan menulis beberapa nama sebagai ungkapan rasa terima kasih karena telah berkontribusi besar dalam perjalanan saya dalam meraih gelar Sarjana Arsitektur. Mulai dari keluarga, sahabat, pejabat kampus,, hingga:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Ir. Andi Rahim dan Ibu Andi Fatmawati Moenta, S. pd, yang selalu menyemangati serta memberi dukungan atas segala keputusan yg saya pilih dalam hidup. Kepada kedua adik saya Andi Muthiah Rahim dan Andi Khalid Rahim yang begitu cepat pertumbuhannya, sehingga memotivasi saya untuk se-segera mungkin menyelesaikan studi.
2. Orang tua angkat di perantauan Prof. Dr. H. A. Pangerang Moenta S.H., M.H., DFM dan Ibu Hj. A. Juniati adinda yg telah menganggap saya seperti anak kandungnya sendiri. Saudara-saudara sepupu seperjuangan kuliah Andi Khalil Muslim S.H., M.H, Andi Hizba Muhammad S.T, Andi Qonitah Adilah S.H, Andi Iqramul Qalam, dan Andi Muh. Fadlurrahman S.S. Terima kasih tim hore.
3. Dosen-Dosen Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, khususnya Bapak Dr. H. Edward Syarif S.T., M.T selaku Ketua Departemen yang selalu bersikap ramah dan mengayomi mahasiswanya. Dosen-Dosen Labo Teori, Bapak Abdul Mufti Radja, S.T., M.T., Ph. D, Ibu Andi Karina Deapati, S. Ars., M.T, Ibu Syahriana Syam S.T., M.T, khususnya Ibu Ir. Ria Wikantari, M. Arch., Ph. D selaku Kepala Labo, yang sejak awal memasuki Workshop selalu menyemangati, memberi motivasi, mencari ketika tidak ada kabar, serta mendampingi Mahasiswa labo dalam memperjuangkan gelar Sarjana Arsitektur. Alhamdulillah, saya sangat bersyukur dapat dipertemukan dengan Ibu beserta Dosen-Dosen Labo Teori.
4. Dosen Pembimbing skripsi Ibu Afifah Harisah, S.T., M.T., Ph. D dan Bapak Dr. Ir. Moh. Mochsen Sir, S.T., M.T yang senantiasa memberikan arahan,

bimbingan dan dukungan selama proses penyusunan hingga selesainya skripsi ini. Terima kasih atas kesabaran Bapak dan Ibu dalam membimbing saya yang merepotkan ini. Semoga segala ilmu pendidikan maupun karakter yang diberikan dapat saya pergunakan dan sebarkan secara positif ke orang-orang sekitar saya.

5. Terima kasih kepada Pak John, Ibu Anti, dan kak Indah yang telah membantu dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan segala urusan administrasi Jurusan. Meskipun kadang terdapat drama-drama tipis yang menguras air mata, semoga dapat menjadi peringatan dan pembelajaran bagi saya kedepannya untuk selalu mempersiapkan dan melakukan sesuatu secara matang dan teliti.
6. Kepada keluarga besar HMA FT-UH, PREZIZI 2016 khususnya Navillera (Intan, Yasmin, Dila dan Lia), Irwan, Wawan, Hilmi, Khiyari, Ucci, Tias, Rafil, Inar, Alif, Ayu wardani, Vir, Rini, Cipi dan teman teman lainnya yang telah mewarnai hari-hari penulis selama menjadi mahasiswa, Sedih juga yah, mengingat kita yang dipertemukan oleh pendidikan akan segera dipisahkan oleh masa depan masing-masing.
7. Teman-teman seperjuangan skripsi di Labo Teori dan juga pengungsi-pengungsinya hehe, Terkhusus Amila Muflaha Budi Taufiq S. Ars, Andi Ratu Walang S. Ars dan Rona Aprilia (calon) S. Ars yang silih berganti saling menguatkan dan menyemangati selama proses penyusunan skripsi. Kalian luar biasa, anak pertama perempuan yang ekspektasinya terhadap keluarga setinggi Burj Khalifa hehe. Semangat Rona !!, sedikit lagi kok jadi S.Ars juga.
8. Sahabat-sahabatku tercinta Dokter Azimar dan Indo Astri yang selalu mendampingi dan memahami penulis dalam keadaan apapun, tim peneliti Frau Nandet dan Sabda Sari yang setia mendampingi penulis apabila merasa kesulitan dalam mengambil data, Yuda dan Ote sobat sadboy bucinku yang telfonnya di jam-jam genting kadang sangat membantu kalau lagi begadang. Home Sweet Home (Nopita dan Annu) selaku teman kost yang pernah menjadi tempat pulang ternyaman selama 2 tahun hidup di Gowa. Desty dan Momon, Rumah samawa, sabrina, rumah Mila, dan kost berlian. Terima kasih sudah menampung sementara di tempat kalian, kalau saya sudah tidak sanggup bolak-balik tamalanrea gowa selama urus tugas akhir.

9. Terima kasih Technosid teman seperjuangan di Teknik sejak maba hingga sekarang. Zaim mesin, Bima dan Wawan tambang, Azki kelautan, Ros, Musda, dan Vita PWK, Ve, Mario, dan Dedi Industri, Zavira dan Jamal Perkapalan, Ikhsan sobat pinrang yg kulupa jurusannya, Kak restu Elektro, Cun juga kulupa Jurusannya, Putik Geologi. Terima kasih sudah menjadi teman pertama di Teknik, yg tidak bisa dilupa semua pengalaman bersamanya.
10. Seluruh Penghuni Wisma Baji Rupa Makassar khususnya Kak Uya dan kak Sari yang selama ini memfasilitasi dan mempermudah proses penelitian penulis. Abbas dan Zokkir yang selalu menghibur dan menemani di Lobi selama meneliti.
11. Terima kasih juga untuk nama yang masih belum berani kusebut namanya disini, tapi akan selalu kusebut dalam Doa. Meskipun secara tidak sadar telah memberi dukungan moril dan motivasi.
12. Dan kamu yang repot-repot baca skripsi ini, bahkan ucapan terima kasihnya juga dibaca. Semoga kalau juga lagi garap skripsi dimudahkan yah !

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Atas segala bantuan, dorongan, dan jerih payah dari semua pihak yang terkait semoga mendapatkan balasan yang lebih dari Allah SWT. Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 4 Juni 2021

Penulis

ABSTRAK

Masuknya pengungsi dan pencari suaka di Indonesia yang diakibatkan oleh bencana yang menimpa Negara asal merupakan isi krusial yang ditanggapi oleh pemerintah bekerjasama dengan IOM (*International organization for migration*) dengan penyediaan hunian sementara berupa *Community House*. Teritori dikenal sebagai wilayah yang ditandai atau diklaim dengan sebuah penandaan dari atribut, perilaku, maupun interaksi terhadap lingkungannya. Sedangkan teritorialitas merupakan perilaku teritorial yang dilakukan sebagai upaya dalam menandakan adanya sebuah teritori. Tulisan ini mencoba untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku teritorial serta jenis teritori yang terdapat pada ruang komunal sebuah hunian komunitas. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, time budget, wawancara, serta pelacakan jejak yang didokumentasikan dalam bentuk foto dan video selama 30 hari. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara induktif menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 4 jenis teritori pada ruang komunal Wisma Baji Rupa Makassar, yaitu *attached territory*, *central territory*, *supporting territory*, serta *peripheral territory* yang terbentuk berdasarkan fungsi ruang, sifat ruang, pengakses ruang, serta kegiatan yang berlangsung didalamnya. Terdapat ruang yang memiliki sifat teritori semi-permanen karena perubahan sifat ruang dalam rentan waktu tertentu, terdapat pula ruang yang memiliki sifat teritori permanen. Penghuni melakukan upaya berupa adaptasi dan adjustment sebagai hasil dari kemampuan mereka untuk memahami hubungan antara kondisi setting fisik pada ruang dan personalisasi perilaku dalam keinginannya menciptakan teritori.

Kata kunci: *Community House*, Teritori, Perilaku Teritorial.

ABSTRACT

The influx of refugees and asylum seekers into Indonesia caused by disasters that befell their countries of origin is a crucial issue that the government has responded to in collaboration with IOM (International Organization for Migration) by providing temporary housing in the form of Community Houses. Territory is known as an area that is marked or claimed by a marking of attributes, behavior, or interactions with its environment. While territoriality is a territorial behavior that is carried out as an effort to indicate the existence of a territory. This paper tries to identify the forms of territorial behavior and the types of territories found in the communal space of a community dwelling. Data collection methods were carried out through participatory observations, time budgets, interviews, and tracking of traces which were documented in the form of photos and videos for 30 days. The data that has been collected is then analyzed inductively using a qualitative descriptive method. The results showed that there were 4 types of territories in the communal space of Wisma Baji Rupa Makasaar, namely attached territory, central territory, supporting territory, and peripheral territory which were formed based on the function of the space, the nature of the space, space access, and the activities that took place in it. There are spaces that have semi-permanent territorial characteristics due to changes in the nature of the space within a certain period of time, there are also spaces that have permanent territorial properties. Occupants make efforts in the form of adaptation and adjustment as a result of their ability to understand the relationship between physical setting conditions in space and personalization of behavior in their desire to create territory.

Keyword: *Community House, Territory, Territorial Behavior.*

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR DIAGRAM.....	xvi
DAFTAR BAGAN.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
GLOSARIUM	xxi
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Lingkup Penelitian.....	4
F. Sistematika Penulisan	5
BAB II.....	7
TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Community House (Tempat Penampungan Sementara Pengungsi).....	7
B. Hirarki Pemenuhan Kebutuhan Manusia akan Hunian	8
C. Tinjauan terhadap Ruang.....	12
D. Teritorialitas terhadap Ruang	15
E. Behavioral <i>Setting</i> dalam Arsitektur	21
F. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	24
F. Bagan Wawasan Teoritis	31
BAB III.....	32
METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32

B.	Lokasi dan Waktu penelitian	32
C.	Situasi Sosial	34
D.	Fokus Amatan.....	35
E.	Objek Penelitian dan Unit analisis	35
F.	Instrumen Penelitian	35
G.	Jenis Data dan Sumber Data.....	36
H.	Variabel penelitian.....	37
I.	Definisi Operasional Variabel dan Skala Pengukuran	37
J.	Teknik Pengumpulan Data	38
K.	Teknik Pengolahan Data.....	41
L.	Teknik Analisis Data	42
M.	Pemeriksaan Keabsahan Data.....	43
BAB IV.....		44
HASIL DAN PEMBAHASAN		44
A.	Gambaran umum Wisma Baji Rupa Makassar.....	44
B.	Ruang Komunal pada Wisma Baji Rupa Makassar.....	46
C.	Penggunaan Ruang Komunal oleh penghuni	53
D.	Halaman.....	55
F.	Parkiran.....	58
G.	Teras	62
H.	Lobi.....	67
I.	Ruang Resepsionis.....	73
J.	Ruang CCTV	75
K.	WC umum	77
L.	Tangga	79
M.	Selasar.....	84
N.	Dapur	92
O.	Ruang jemur	106
P.	Balkon.....	108
Q.	Lantai atap	110
R.	Analisis Teritori pada Ruang Komunal Wisma Baji Rupa Makassar .	114
BAB V		119
PENUTUP		119
A.	Kesimpulan.....	119

B. Saran	119
C. Hambatan dan Keterbatasan Penelitian	120
DAFTAR PUSTAKA.....	121
LAMPIRAN-LAMPIRAN	125
LAMPIRAN 1 (URAIAN DIAGRAM PER-HARI)	125
LAMPIRAN 2 (ANALISIS MAPPING AKTIVITAS).....	151
LAMPIRAN 3 (DOKUMENTASI PELACAKAN JEJAK).....	157

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Hierarki kebutuhan Maslow	10
Gambar 2. hirarki kebutuhan akan rumah berdasarkan Maslow oleh Israel.....	11
Gambar 3. Wisma Baji Rupa Makassar	33
Gambar 4. Keterangan letak kamar dan karakteristik penghuni	44
Gambar 5. Ilustrasi letak kamar penghuni	45
Gambar 6. Denah <i>setting</i> ruang komunal pada lantai 1	47
Gambar 7. Denah <i>setting</i> ruang komunal pada lantai 2	48
Gambar 8. Denah <i>setting</i> ruang komunal pada lantai 3	49
Gambar 9. Denah <i>setting</i> ruang komunal pada lantai 4	50
Gambar 10. Denah <i>setting</i> ruang komunal pada lantai 5	51
Gambar 11. Denah <i>setting</i> ruang komunal pada lantai atap	52
Gambar 12. Aktivitas bermain di halaman	56
Gambar 13. Aktivitas duduk santai di Halaman	57
Gambar 14. Kondisi dan <i>setting</i> Halaman	57
Gambar 15. Aktivitas memarkir kendaraan di Parkiran.....	59
Gambar 16. Aktivitas mencuci tangan di Parkiran	59
Gambar 17. Kondisi dan <i>setting</i> Parkiran	60
Gambar 18. Batas teritori yang tercipta pada Parkiran	61
Gambar 19. Aktivitas bermain di teras	63
Gambar 20. Pemanfaatan teras sebagai tempat parkir	63
Gambar 21. Kondisi dan <i>setting</i> Teras	64
Gambar 22. <i>attached territory</i> pada teras	65
Gambar 23. Penciptaan teritori untuk memperluas wilayah pada teras	65
Gambar 24. Perluasan teritori area Parkiran ke Teras.....	66
Gambar 25. Interaksi antara pengunjung dan satpam di lobi	68
Gambar 26. Aktivitas pengunjung dan pengelola di lobi	68
Gambar 27. Lobi sebagai tempat penyimpanan kulkas dan dispenser air	69
Gambar 28. Kondisi dan <i>setting</i> Lobi	69
Gambar 29. Penandaan batas teritori oleh perabot.....	70
Gambar 30. Perluasan teritori anak-anak yang sedang bermain di lobi.....	71
Gambar 31. Perluasan area teritori dengan mengubah posisi tubuh (berbaring)..	72

Gambar 32. Interaksi yang terjadi di Lobi	72
Gambar 33. Meja resepsionis sebagai tempat penyimpanan helm	74
Gambar 34. Kondisi dan <i>setting</i> Ruang Resepsionis	74
Gambar 35. Aktivitas pada Ruang CCTV.....	76
Gambar 36. Kondisi dan <i>setting</i> Ruang CCTV.....	76
Gambar 37. Kondisi dan <i>setting</i> WC Umum	78
Gambar 38. Tangga sebagai penghubung ke teritori lain	80
Gambar 39. Tangga sebagai wilayah anak-anak bermain.....	80
Gambar 40. Terdapat tempat sampah pada setiap bordes Tangga.....	81
Gambar 41. Fungsi ruang bawah tangga sebagai Parkiran	81
Gambar 42. Kondisi dan <i>setting</i> Tangga.....	82
Gambar 43. Penggunaan area bawah tangga sebagai tempat parkir	83
Gambar 44. Aktivitas transaksi jual beli pada selasar.....	85
Gambar 45. Aktivitas memasak pada selasar lantai 2.....	85
Gambar 46. Selasar sebagai tempat menyimpan barang pribadi	86
Gambar 47. Selasar sebagai tempat olahraga.....	86
Gambar 48. Kondisi dan <i>setting</i> selasar 1	87
Gambar 49. Kondisi dan <i>setting</i> selasar 2	88
Gambar 50. Kondisi dan <i>setting</i> selasar 3	89
Gambar 51. Kondisi dan <i>setting</i> selasar 4.....	90
Gambar 52. Kondisi dan <i>setting</i> selasar 5	91
Gambar 53. Aktivitas merokok di Dapur	94
Gambar 54. Aktivitas duduk santai sambil melihat view di Dapur	94
Gambar 55. Berbagai aktivitas yang dilakukan secara bersama di Dapur	95
Gambar 56. Aktivitas duduk santai di sekitar jendela dan tangga	95
Gambar 57. Aktivitas memasak sambil berbincang di dapur	96
Gambar 58. Kondisi dan <i>setting</i> dapur 1	96
Gambar 59. Area interaksi yang diciptakan di depan jendela dapur 2.....	98
Gambar 60. Batas wilayah memasak di dapur 2	98
Gambar 61. Bentuk peringatan tertulis di dapur 2	99
Gambar 62. Kondisi dan <i>setting</i> dapur 3.....	100
Gambar 63. Area interaksi yang diciptakan di depan jendela dapur 3.....	101

Gambar 64. Batas wilayah memasak di dapur 3	101
Gambar 65. Kondisi dan <i>setting</i> dapur 4.....	102
Gambar 66. Area interaksi yang diciptakan di depan jendela Dapur 4.....	103
Gambar 67. Batas wilayah memasak di dapur 4	103
Gambar 68. Kondisi dan <i>setting</i> Dapur 5.....	104
Gambar 69. Aktivitas menjemur pakaian di ruang jemur	107
Gambar 70. Aktivitas mengambil jemuran di ruang jemur.....	107
Gambar 71. Kondisi dan <i>setting</i> ruang jemur	108
Gambar 72. Aktivitas membuang sampah di Balkon.....	109
Gambar 73. Kondisi dan <i>setting</i> Balkon	109
Gambar 74. Alat pembakaran di lantai atap.....	111
Gambar 75. Aktivitas mencukur rambut di Lantai Atap.....	111
Gambar 76. Aktivitas bersantai di atas Atap.....	112
Gambar 77. Kondisi dan <i>setting</i> lantai atap	112
Gambar 78. Pelanggaran teritori pada Lantai Atap.....	113
Gambar 79. Penandaan batas berupa demarkasi pada Lantai Atap	113

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terkait	26
Tabel 2. Penelitian Terdahulu yang Relevan	30
Tabel 3. Perencanaan Waktu Penelitian.....	34
Tabel 4. Definisi Operasional Variabel dan Skala Pengukuran.....	37
Tabel 5. Ruang komunal pada Wisma Baji Rupa Makassar	46
Tabel 6. aktivitas pada halaman	55
Tabel 7. Aktivitas pada Parkiran.....	58
Tabel 8. Analisis teritori pada Parkiran	61
Tabel 9. Aktivitas pada Teras.....	62
Tabel 10. Analisis teritori pada Teras.....	66
Tabel 11. Aktivitas pada Lobi.....	67
Tabel 12. Analisis teritori pada Lobi.....	72
Tabel 13. Aktivitas Pada Ruang Resepsionis.....	73
Tabel 14. Analisis teritori pada Ruang Resepsionis	75
Tabel 15. Aktivitas Pada Ruang CCTV	75
Tabel 16. Analisis teritori pada Ruang CCTV	77
Tabel 17. Aktivitas Pada WC Umum.....	77
Tabel 18. Analisis teritori pada Wc Umum	78
Tabel 19. Aktivitas pada tangga.....	79
Tabel 20. Analisis teritori pada Tangga	83
Tabel 21. Aktivitas Pada Selasar.....	84
Tabel 22. Analisis teritori pada Selasar.....	92
Tabel 23. Aktivitas pada Dapur	92
Tabel 24. Analisis teritori pada Dapur	105
Tabel 25. Aktivitas Pada Ruang Jemur	106
Tabel 26. Analisis teritori pada Ruang Jemur	108
Tabel 27. Aktivitas Pada Balkon.....	108
Tabel 28. Analisis teritori pada Balkon	109
Tabel 29. Aktivitas Pada Lantai Atap	110
Tabel 30. Analisis teritori pada Lantai Atap	114

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1. Diagram jumlah aktivitas pada ruang komunal selama 30 hari.	53
Diagram 2. Presentase jumlah aktivitas pada ruang komunal selama 30 hari	54
Diagram 3. Diagram waktu dan pelaku aktivitas pada ruang komunal selama 30 hari.....	55
Diagram 4. Diagram jumlah aktivitas pada ruang komunal hari ke-1	125
Diagram 5. Diagram jumlah aktivitas pada ruang komunal hari ke-2	125
Diagram 6. Diagram jumlah aktivitas pada ruang komunal hari ke-3	126
Diagram 7. Diagram jumlah aktivitas pada ruang komunal hari ke-4	126
Diagram 8. Diagram jumlah aktivitas pada ruang komunal hari ke-5	127
Diagram 9. Diagram jumlah aktivitas pada ruang komunal hari ke-6.....	127
Diagram 10. Diagram jumlah aktivitas pada ruang komunal hari ke-7	128
Diagram 11. Diagram jumlah aktivitas pada ruang komunal hari ke-8	128
Diagram 12. Diagram jumlah aktivitas pada ruang komunal hari ke-9	129
Diagram 13. Diagram jumlah aktivitas pada ruang komunal hari ke-10	129
Diagram 14. Diagram jumlah aktivitas pada ruang komunal hari ke-11	130
Diagram 15. Diagram jumlah aktivitas pada ruang komunal hari ke-12	130
Diagram 16. Diagram jumlah aktivitas pada ruang komunal hari ke-13	131
Diagram 17. Diagram jumlah aktivitas pada ruang komunal hari ke-14	131
Diagram 18. Diagram jumlah aktivitas pada ruang komunal hari ke-15	132
Diagram 19. Diagram jumlah aktivitas pada ruang komunal hari ke-16.....	132
Diagram 20. Diagram jumlah aktivitas pada ruang komunal hari ke-17	133
Diagram 21. Diagram jumlah aktivitas pada ruang komunal hari ke-18	133
Diagram 22. Diagram jumlah aktivitas pada ruang komunal hari ke-19	134
Diagram 23. Diagram jumlah aktivitas pada ruang komunal hari ke-20	134
Diagram 24. Diagram jumlah aktivitas pada ruang komunal hari ke-21	135
Diagram 25. Diagram jumlah aktivitas pada ruang komunal hari ke-22	135
Diagram 26. Diagram jumlah aktivitas pada ruang komunal hari ke-23	136
Diagram 27. Diagram jumlah aktivitas pada ruang komunal hari ke-24	136
Diagram 28. Diagram jumlah aktivitas pada ruang komunal hari ke-25	137
Diagram 29. Diagram jumlah aktivitas pada ruang komunal hari ke-26	137
Diagram 30. Diagram jumlah aktivitas pada ruang komunal hari ke-27	138

Diagram 31. Diagram jumlah aktivitas pada ruang komunal hari ke-28	138
Diagram 32. Diagram jumlah aktivitas pada ruang komunal hari ke-29	139
Diagram 33. Diagram jumlah aktivitas pada ruang komunal hari ke-30	139
Diagram 34. Diagram waktu dan pelaku aktivitas pada ruang komunal hari ke- 1	140
Diagram 35. Diagram waktu dan pelaku aktivitas pada ruang komunal hari ke- 2	140
Diagram 36. Diagram waktu dan pelaku aktivitas pada ruang komunal hari ke- 3	141
Diagram 37. Diagram waktu dan pelaku aktivitas pada ruang komunal hari ke- 4	141
Diagram 38. Diagram waktu dan pelaku aktivitas pada ruang komunal hari ke-5	141
Diagram 39. Diagram waktu dan pelaku aktivitas pada ruang komunal hari ke-6	141
Diagram 40. Diagram waktu dan pelaku aktivitas pada ruang komunal hari ke-7	142
Diagram 41. Diagram waktu dan pelaku aktivitas pada ruang komunal hari ke-8	142
Diagram 42. Diagram waktu dan pelaku aktivitas pada ruang komunal hari ke-9	143
Diagram 43. Diagram waktu dan pelaku aktivitas pada ruang komunal hari ke-10	143
Diagram 44. Diagram waktu dan pelaku aktivitas pada ruang komunal hari ke-11	143
Diagram 45. Diagram waktu dan pelaku aktivitas pada ruang komunal hari ke-12	144
Diagram 46. Diagram waktu dan pelaku aktivitas pada ruang komunal hari ke-13	144
Diagram 47. Diagram waktu dan pelaku aktivitas pada ruang komunal hari ke-14	144

Diagram 48. Diagram waktu dan pelaku aktivitas pada ruang komunal hari ke-15	145
Diagram 49. Diagram waktu dan pelaku aktivitas pada ruang komunal hari ke-16	145
Diagram 50. Diagram waktu dan pelaku aktivitas pada ruang komunal hari ke-17	146
Diagram 51. Diagram waktu dan pelaku aktivitas pada ruang komunal hari ke-18	146
Diagram 52. Diagram waktu dan pelaku aktivitas pada ruang komunal hari ke-19	146
Diagram 53. Diagram waktu dan pelaku aktivitas pada ruang komunal hari ke-20	147
Diagram 54. Diagram waktu dan pelaku aktivitas pada ruang komunal hari ke-21	147
Diagram 55. Diagram waktu dan pelaku aktivitas pada ruang komunal hari ke-22	147
Diagram 56. Diagram waktu dan pelaku aktivitas pada ruang komunal hari ke-23	148
Diagram 57. Diagram waktu dan pelaku aktivitas pada ruang komunal hari ke-24	148
Diagram 58. Diagram waktu dan pelaku aktivitas pada ruang komunal hari ke-25	148
Diagram 59. Diagram waktu dan pelaku aktivitas pada ruang komunal hari ke-26	149
Diagram 60. Diagram waktu dan pelaku aktivitas pada ruang komunal hari ke-27	149
Diagram 61. Diagram waktu dan pelaku aktivitas pada ruang komunal hari ke-28	149
Diagram 62. Diagram waktu dan pelaku aktivitas pada ruang komunal hari ke-29	150
Diagram 63. Diagram waktu dan pelaku aktivitas pada ruang komunal hari ke-30	150

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. Interaksi perilaku manusia dengan lingkungan versi Weisman	22
Bagan 3. Atribut atau fenomena perilaku oleh Weisman	23
Bagan 4. Bagan Wawasan teoritis.....	31
Bagan 5. Bagan perilaku teritorial manusia terhadap ruang komunal	115

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 (URAIAN DIAGRAM PER-HARI)	125
LAMPIRAN 2 (ANALISIS MAPPING AKTIVITAS).....	151
LAMPIRAN 3 (DOKUMENTASI PELACAKAN JEJAK).....	157

GLOSARIUM

Adapt	: Mengubah perilaku agar dapat menyesuaikan dengan situasi baru
Agresivitas	: Keagresifan
Community	: Kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup saling berinteraksi di daerah tertentu dan memiliki ikatan emosional
Demarkasi	: Berhubungan dengan masalah privasi
Generalisasi	: Perihal membentuk gagasan atau simpulan umum dari suatu kejadian, hal, dan sebagainya.
Hirarki	: Susunan yang secara ber-urut dan teratur.
Identitas	: Ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang.
Intervensi	: Campur tangan dalam perselisihan antara dua pihak (orang, golongan, negara, dan sebagainya)
Involvement	: Tindakan mengambil bagian dalam sesuatu atau berurusan dengan seseorang
Kausalitas	: Sebab akibat
Komunal	: Bersangkutan dengan komune (wilayah yang ditandai oleh pemilikan dan hak pemakaian secara kolektif).
Krusial	: Genting, perlu ditangani segera
Personalisasi	: Proses, cara, perbuatan mengubah atau memodifikasi sesuatu.
Proposisi	: Ungkapan yang dapat dipercaya, disangsikan, disangkal, atau dibuktikan benar tidaknya
Publik	: Orang banyak (umum); semua orang yang datang (menonton, mengunjungi, dan sebagainya)
Ruang komunal	: Ruang yang digunakan secara bersama-sama oleh komunitas tertentu.
Semi publik	: Area lebih tersortir dibandingkan area publik
Setting	: Lingkungan di mana sesuatu berada; tempat terjadinya sesuatu
Spasial	: Berkenaan dengan ruang atau tempat.
Substantif	: Nyata

Teritori : Mengenai bagian wilayah
Teritorial : Perilaku terkait dengan teritori

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan suatu peristiwa yang dapat mengancam dan mengganggu kelangsungan hidup manusia. Bencana dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor alam dan dapat pula dipicu oleh manusia itu sendiri. Bencana yang disebabkan oleh manusia dapat berupa konflik seperti perang etnis, kekerasan kesukuan, perbedaan pandangan mengenai ras, agama, kebangsaan, pendapat politik, atau keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu yang berujung pada penganiayaan, perang, ataupun kekerasan. Karena merasa terancam, seseorang atau sekelompok orang yang tertimpa bencana dapat secara terpaksa melarikan diri dari negaranya dengan tujuan menyelamatkan hidup serta memperbaiki kondisi psikologis. Sekelompok orang yang melarikan diri tersebut disebut sebagai pencari suaka. Untuk mendapatkan pengakuan serta perlindungan hukum di negara tertentu, seorang pencari suaka harus mengajukan permohonan kepada UNHCR (*United Nations High Commissioner for Refugees*) untuk dapat mendapatkan status pengungsi.

Masuknya pengungsi dan pencari suaka di Indonesia menjadi isi krusial yang ditanggapi oleh pemerintah bekerjasama dengan komunitas sosial penanganan pengungsi IOM (*International organization for migration*) dengan menyediakan hunian sementara berupa *Community House*. *Community House* merupakan hunian berupa indekos, pondok, wisma, maupun sejenisnya yang disewa oleh pihak IOM (*International organization for migration*) untuk menampung orang asing yang telah ditetapkan statusnya oleh UNHCR sebagai pengungsi dan berkebutuhan khusus guna memperbaiki situasi fisik maupun psikologis mereka (Better Shelter, 2017).

Rumah adalah wadah dari ekspresi fisik gaya hidup dimana komponen dari gaya hidup tersebut merupakan gabungan dari konsep kebudayaan, etika, karakter, dan pandangan hidup penghuninya (Rapoport, 1969). Rumah lebih dari sekedar sebuah bangunan tapi sebagai konteks kehidupan sosial keluarga, tempat dimana anggota keluarga tinggal, namun juga merupakan kebutuhan hidup untuk

aktualisasi diri dalam bentuk pewadahan kreatifitas dan memberi makna bagi kehidupan pribadi. Permasalahan aktualisasi diri melalui tempat tinggal ini juga menjadi permasalahan pada hunian vertikal karena umumnya hunian bersama tersebut tidak memberi kesempatan penghuni masing-masing satuan hunian untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya.

Salah satu penelitian rumah susun di Makassar (Amal dkk, 2010), menunjukkan bahwa ruang bersama dalam rumah susun bagi mahasiswa adalah yang paling rendah tingkat keefektifitasannya karena pola hidup penghuni yang individual dan mandiri. Koridor lah yang menjadi sangat potensial sebagai ruang interaksi karena letaknya sangat mudah dijangkau dari satuan hunian. Sedangkan dalam rumah susun bagi pegawai industri, ruang bersama cukup efektif karena keikutsertaan anggota keluarga untuk tinggal di rumah susun yang memang membutuhkan ruang untuk beraktivitas bagi anggota keluarga yang tidak pergi bekerja. Pengungsi merupakan kategori yang serupa dengan pegawai industri, karena kebanyakan aktivitas mereka lakukan di dalam hunian serta terdapat beberapa pengungsi yang telah berkeluarga.

Suatu area yang dikontrol oleh individu/ kelompok yang dititik beratkan pada kepemilikan secara fisik disebut dengan teritori. Teritori dikenal wilayah yang ditandai atau diklaim dimiliki dengan sebuah penandaan dari atribut, perilaku, maupun lingkungannya. Teritorialitas merupakan upaya individu/kelompok untuk memberikan pengaruh dengan melakukan pengontrolan terhadap terhadap objek, manusia, dan relasi yang membatasi dan menegaskan kontrol pada teritori. Teritorialitas akan dicapai dengan melakukan perilaku-perilaku teritorial. Manusia memiliki cara yang berbeda-beda dalam melakukan penandaan dan merespon gangguan berdasarkan tipe-tipe teritori dan bentuk fisiknya. (Laurens, 2004) mendefinisikan teritorial sebagai salah satu hubungan antar pola tingkah laku dengan hak kepemilikan seseorang atau kelompok atas suatu tempat. Hal ini yang menjelaskan mengapa manusia memerlukan teritorialitas dan membangun teritori dimanapun mereka tinggal dan hidup.

Tulisan ini mencoba untuk membahas fenomena tersebut dengan mengangkat sebuah kasus guna mengidentifikasi jenis-jenis teritori serta perilaku teritorial pada hunian (*community house*) Wisma Baji Rupa Makassar. Meskipun terdapat

keterbatasan pada lahan, fisik bangunan dan status, *community house* masih memiliki eksistensi ruang-ruang sosial budayanya, yaitu ruang komunal yang diciptakan oleh pengungsi serta ruang yang digunakan penghuni sebagai upaya memenuhi aktivitas sehari-hari. Penelitian ini merupakan upaya mengkaji lebih dalam jenis-jenis teritori serta pembentukan teritori yang diwujudkan dalam bentuk eksistensi ruang komunal. Khususnya pada hunian sementara (*Community House*) Wisma Baji Rupa Makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin mengidentifikasi beberapa hal, yaitu:

- a. Bagaimana perilaku teritorial yang ditunjukkan oleh penghuni pada Ruang Komunal Community House Wisma Baji Rupa Makassar?
- b. Jenis teritori apa yang terdapat pada Ruang Komunal *Community House* Wisma Baji Rupa Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan perilaku teritorial yang terdapat pada ruang komunal Community House Wisma Baji Rupa Makassar.
- b. Untuk mengidentifikasi jenis teritori yang terdapat pada ruang komunal *Community House* Wisma Baji Rupa Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Bagi Arsitek atau Praktisi Arsitektur, diharapkan dapat membuka wawasan dan sudut pandang yang baru tentang pentingnya pengetahuan perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, sehingga menjadikan manusia sebagai sentral dalam proses perancangan karena pada dasarnya keberhasilan karya arsitektur ditandai dengan mampu memberikan kesejahteraan terhadap pemakai (manusia) dan lingkungannya. Bagi Ilmu Arsitektur, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya dengan topik serupa. Selain bagi arsitek dan ilmu arsitektur, penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan bahan referensi bagi pemerintah maupun komunitas sosial lainnya dalam pengambilan kebijakan terhadap bantuan hunian, baik itu bersifat sementara maupun permanen.

E. Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini meliputi perilaku-perilaku teritorial yang ditunjukkan oleh penghuni (pengungsi, pengelola, satpam) pada saat beraktivitas di Ruang Komunal Wisma Baji Rupa Makassar. Ditinjau dari *setting* fisik (batas antar ruang dan tata layout perabot) serta penggunaan Ruang Komunal.

F. Sistematika Penulisan

Proposal penelitian ini disusun dalam bentuk penulisan yang terdiri atas lima bab secara berurutan. Sistematika penulisan disusun sebagai berikut :

- **BAB I**

Bab ini menguraikan latar belakang penulisan skripsi, permasalahan yang dibatasi dan dipilih oleh penulis untuk dibahas, tujuan penulisan, manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian, alur pikir penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

- **BAB II**

Bab ini Menguraikan tentang tinjauan teoritik yang berisi yang penulis dasar-dasar teori, studi kepustakaan atau literatur, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik dan fokus penelitian, kemudian dijadikan acuan dalam proses penyusunan kerangka konsep penelitian.

- **BAB III**

Bab ini berisi metode penelitian, menguraikan paradigma dan jenis penelitian, penjelasan kasus yang diangkat berupa tinjauan pengamatan secara umum. Pembahasannya yakni mengenai jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, objek penelitian, fokus amatan, unit amatan dan analisis amatan, instrument penelitian, jenis dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, keabsahan data, situasi sosial, serta sampel penelitian.

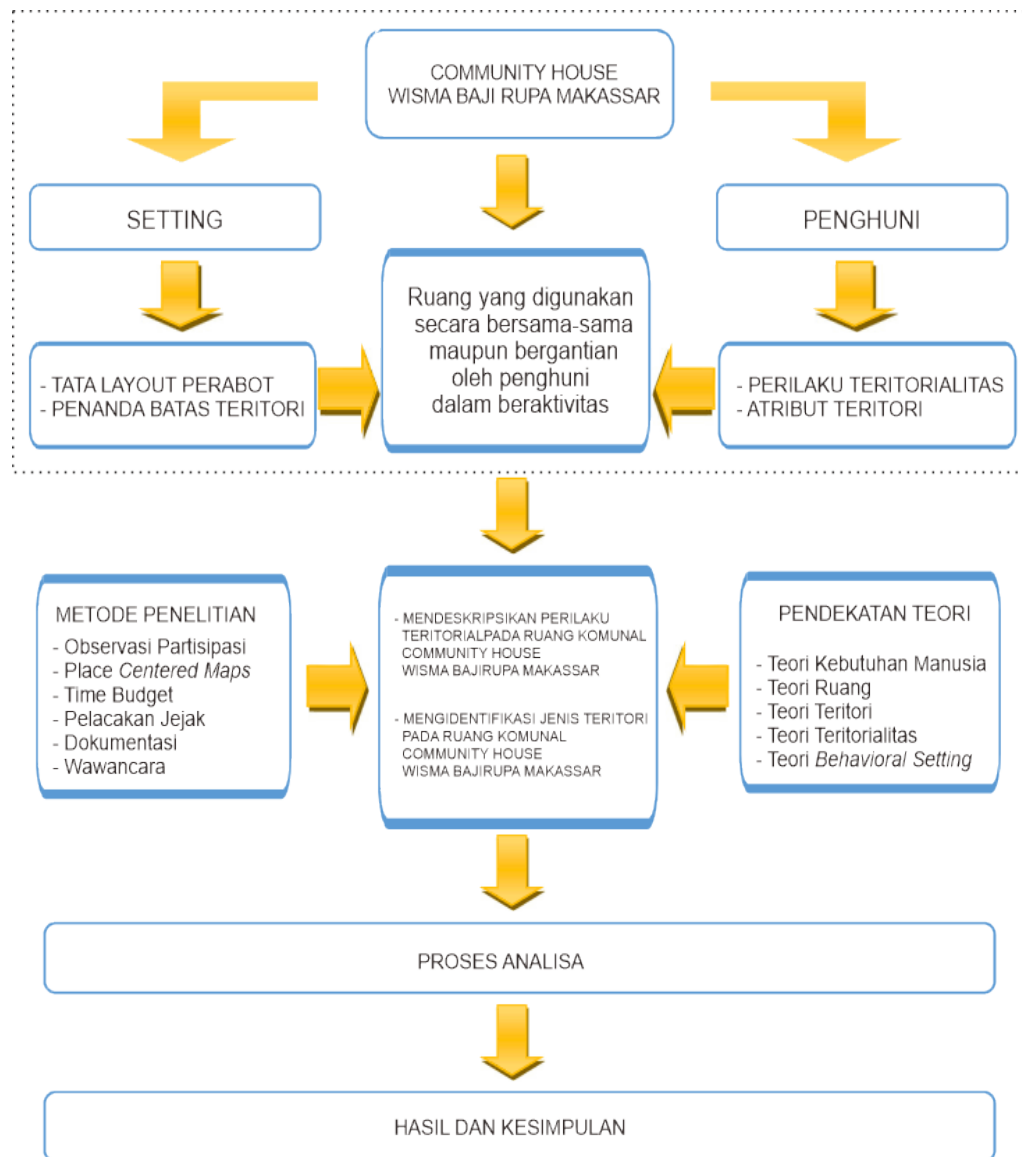
- **BAB IV**

Bab ini berisi data-data hasil observasi berupa gambaran umum dari lokasi penelitian, uraian sampel penelitian, interpretasi data penelitian, serta pembahasan hasil penelitian oleh penulis berdasarkan data yang diperoleh dengan teori-teori yang dijadikan acuan penelitian.

- **BAB V**

Bab ini berisi penutup, yaitu hasil pemikiran akhir penulis atau kesimpulan akhir, saran dari penulis berdasarkan hasil yang diperoleh, serta tinjauan Pustaka

Adapun Alur pikir pada penelitian ini sebagai berikut:



Bagan 1. Alur pikir penelitian
Sumber: Analisis Penulis, 2020.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Community House (Tempat Penampungan Sementara Pengungsi)

1. Definisi *Community House*

Masuknya pengungsi dan pencari suaka di Indonesia merupakan isi krusial yang ditanggapi oleh pemerintah bekerjasama dengan komunitas sosial penanganan pengungsi IOM (*International organization for migration*) dengan menyediakan tempat penampungan sementara atau hunian sementara. Penampungan pengungsi adalah tempat yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan orang-orang yang terlantar akibat konflik bersenjata dan bencana alam (Better Shelter, 2017).

Community house merupakan tempat penampungan sementara berbentuk *Collective Shelter* atau penampungan kolektif. Kebanyakan bangunan yang digunakan sebagai penampungan kolektif merupakan bangunan komunal, namun bisa juga milik pribadi. *Community house* yang terdapat di Kota Makassar merupakan jenis bangunan vertikal berbentuk indekos, pondok, wisma, dan sejenisnya.

2. Fungsi *Community House*

Fungsi *Community House* dalam UNHCR *Emergency Handbook* (2015) adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan lingkungan hidup yang aman dan sehat dengan privasi dan martabat bagi orang-orang yang memprihatinkan.
- b. Untuk melindungi orang-orang yang mendapat perhatian dari berbagai risiko, termasuk pengusuran, eksploitasi dan pelecehan, kepadatan penduduk yang berlebihan, akses terhadap layanan yang buruk, dan kondisi kehidupan yang tidak higienis.
- c. Untuk mendukung kemandirian, memungkinkan orang-orang yang memiliki kepedulian untuk menjalani kehidupan yang konstruktif dan bermartabat.
- d. Untuk mengenali, dan mendorong aktor lain untuk mengenali, bahwa setiap orang, termasuk setiap pengungsi, berhak untuk bergerak bebas, sesuai dengan hak asasi manusia dan hukum pengungsi.

- e. Untuk membantu pengungsi memenuhi kebutuhan pokok mereka dan menikmati hak ekonomi dan sosial mereka dengan bermartabat, memberi kontribusi pada negara yang menghostingnya dan menemukan solusi jangka panjang untuk mereka sendiri.
- f. Untuk memastikan bahwa semua orang yang memprihatinkan menikmati hak mereka atas pijakan yang sama dan dapat berpartisipasi dalam keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka (pendekatan *age, gender, diversity / AGD*)
- g. Untuk memastikan bahwa penyelesaian dan kebijakan dan keputusan terkait didorong terutama oleh kepentingan terbaik para pengungsi.

B. Hirarki Pemenuhan Kebutuhan Manusia akan Hunian

Rumah adalah wadah dari ekspresi fisik gaya hidup dimana komponen dari gaya hidup tersebut merupakan gabungan dari konsep kebudayaan, etika, karakter, dan pandangan hidup penghuninya (Rapoport, 1969). Rumah lebih dari sekedar sebuah bangunan tapi sebagai konteks kehidupan sosial keluarga, tempat dimana anggota keluarga tinggal, namun juga merupakan kebutuhan hidup untuk aktualisasi diri dalam bentuk pewadahan kreatifitas dan memberi kenyamanan bagi penghuninya.

Sebagai sebuah rumah, *community house* harus mampu memenuhi kebutuhan penghuninya. Hirarki pemenuhan kebutuhan dasar manusia menurut Abraham Maslow (1970) termasuk kedalam lima prioritas. Urutan tingkat prioritas dari yang paling bawah ke atas dimulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan keselamatan dan rasa aman, kebutuhan rasa cinta, memiliki, dan dimiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan Fisiologis merupakan kebutuhan yang memiliki prioritas tertinggi dalam hirarki Maslow. Kebutuhan fisiologis meliputi: kebutuhan oksigen, cairan, makanan, eliminasi urin, istirahat, aktivitas, kesehatan temperatur tubuh, dan seksual.

2. Keselamatan dan Rasa Aman

Kebutuhan ini merupakan yang perlu mengidentifikasi jenis ancaman yang bisa membahayakan bagi manusia. Maslow memberi contoh hal-hal yang biasa memuaskan kebutuhan keselamatan dan keamanan seperti tempat dimana orang dapat merasa aman dari bahaya, misalnya rumah yang memberikan perlindungan dari bencana cuaca

3. Kebutuhan akan Rasa Cinta

Setelah seseorang memenuhi kebutuhan fisiologis dan keamanan, mereka menjadi termotivasi oleh kebutuhan akan cinta seperti keinginan untuk berteman, keinginan untuk mempunyai pasangan dan anak, kebutuhan untuk menjadi bagian sebuah keluarga, sebuah perkumpulan, dan lingkungan masyarakat. Cinta dan keberadaan mencakup beberapa aspek, seperti seksualitas dan hubungan dengan manusia lain, juga kebutuhan untuk memberi dan mendapatkan cinta.

4. Kebutuhan Harga Diri

a) Menghargai diri sendiri (*self respect*) yang memiliki kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan. Orang membutuhkan pengetahuan tentang dirinya sendiri, bahwa dirinya berharga mampu menguasai tugas dan tantangan hidup.

b) Mendapat penghargaan dari orang lain (*respect from others*) adalah kebutuhan penghargaan dari orang lain, ketenaran, dominasi menjadi orang penting, kehormatan dan apresiasi.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

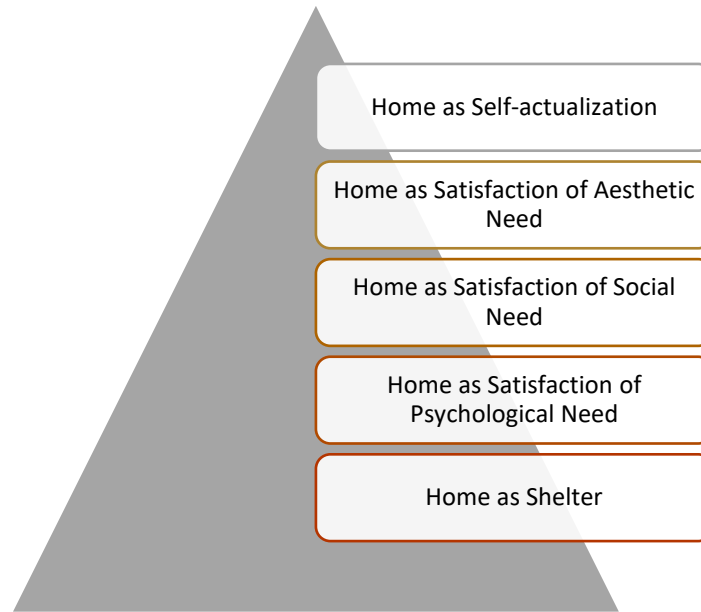
Adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan diri sendiri (*self fulfillment*), untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dia dapat melakukannya dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya. Kebutuhan aktualisasi diri ini yaitu kebutuhan untuk ingin berkembang, ingin berubah, ingin mengalami transformasi menjadi lebih bermakna (Alwisol 2004). Kebutuhan ini merupakan puncak dari hirarki kebutuhan manusia yaitu perkembangan atau perwujudan potensi dan kapasitas secara penuh. Maslow berpendapat bahwa manusia dimotivasi untuk menjadi segala sesuatu yang diamampu untuk menjadi yang diinginkan.



Gambar 1. Hierarki kebutuhan Maslow

Sumber: Internet, 2020.

Kemudian Toby Israel dalam bukunya *Some Place Like Home*, design psychology to create ideal place, membahas mengenai pemenuhan kebutuhan manusia terhadap hunian mengacu pada hirarki kebutuhan manusia yang dikemukakan Maslow. Israel menjabarkan bahwa sebuah hunian dalam tingkatan paling rendahnya harus dapat memenuhi kebutuhan fisik. Tingkatan keduanya adalah pemenuhan kebutuhan akan rasa aman. Pada tingkat ketiga, sebuah hunian dituntut untuk memenuhi kebutuhan sosial manusia, khususnya *belongingness* (rasa memiliki-dimiliki). Tingkat keempat adalah pemenuhan kepuasan estetika, dan tingkat terakhir adalah hunian sebagai pengaktualisasian diri.



Gambar 2. hirarki kebutuhan akan rumah berdasarkan Maslow oleh Israel

Sumber: Toby Israel. Some Place Like Home, using Design Psychology to Create Ideal Places, 2003.

1. Pada tingkat pemenuhan kebutuhan fisik, sebuah hunian harus dapat mengakomodasi penghuninya untuk tidur, beraktivitas, makan dan minum, serta memfungsikan organ tubuhnya.
2. Pada tingkat kebutuhan akan rasa aman, sebuah hunian harus dapat menjamin rasa aman dari ancaman dunia luar kepada penghuninya. Hunian adalah pelindung penghuni dari dunia luar, jika ia sudah berada di dalamnya ia akan merasa aman.
3. Pada tingkat ketiga yaitu kebutuhan sosial, sebuah hunian dituntut untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk bersosialisasi. Kemudian juga rasa memiliki dan dimiliki di tempat tersebut, serta rasa tergabung dalam suatu kelompok, dalam hal ini kelompok orang yang bertinggal di tempat yang sama.
4. Pada tingkat kepuasan diri, hunian menjadi seting untuk merasakan nikmatnya keindahan, pencitraan terhadap penghargaan apa saja yang telah diterima penghuninya.
5. Pada tingkat pengaktualisasian diri, hunian mencerminkan penghuninya, memiliki ciri khusus yang menyimbolkan penghuninya. Israel berpendapat

bahwa tingkat ini telah dicapai jika empat tahap kebutuhan akan rumah yang sebelumnya telah tercapai.

C. Tinjauan terhadap Ruang

1. Jenis-jenis Ruang

Menurut Aristoteles (1995), ruang adalah sebagai tempat (*topos*), *place of belonging*, yang menjadi lokasi yang tepat dimana setiap elemen fisik cenderung berada. Sebuah rumah biasanya terdiri dari ruang dalam maupun ruang luar yang di desain untuk memwadhahi segala kebutuhan aktivitas manusia. Ruang dalam biasanya diolah lebih khusus karena hampir sebagian waktu penghuninya banyak dihabiskan pada ruang tersebut. Terbentuknya sebuah ruang tergantung dari kebutuhan atau aktivitas di dalamnya. Berdasarkan sifatnya tata ruang secara umum dibagi menjadi tiga golongan utama, yaitu ruang publik, ruang privat, dan ruang semipublik. Berbagai jenis ruang tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- **Ruang Publik**

Ruang publik adalah ruang untuk umum, tempat berkumpulnya masyarakat. Ruang publik adalah ruang yang dapat diakses dengan relatif mudah oleh setiap orang atau diperuntukkan bagi kepentingan publik dan menampung aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh orang banyak secara bersama sekalipun. Sifat dari masing-masing ruang publik tersebut berbeda-beda tergantung dari keberadaan dan peruntukannya. Contoh ruang publik yaitu : ruang tunggu, ruang tamu, aula, selasar, ruang pameran, lapangan, taman kota, Lobi dan sebagainya.

- **Ruang Semi publik**

Ruang semipublik merupakan perkembangan atau turunan dari ruang publik. Munculnya istilah ini karena kebutuhan dan sifat ruang mengalami perkembangan walaupun dalam aplikasinya tidak terlihat cukup signifikan perbedaannya dengan ruang publik. Perbedaan yang cukup mendasar hanya terlihat pada jenis aktivitas di dalamnya yang lebih spesifik serta lebih tersortirnya orang-orang yang berkegiatan di dalamnya.

- **Ruang Privat**

Ruang privat merupakan ruang untuk kegiatan yang menuntut privasi lebih dan terbebas dari gangguan. Aksesnya pun dibuat sedemikian rupa guna

melindungi privasi pengguna dan kegiatan pengguna itu sendiri sehingga hanya dapat diakses oleh orang-orang tertentu. Aktivitas di ruang individu biasanya tidak boleh terlihat atau terganggu oleh publik. Ruang individu umumnya terdapat pada kamar-kamar bangunan dengan fungsi tertentu. Contoh ruang individu misalnya: kamar tidur, studio, ruang kerja, ruang kepala, ruang istirahat, ruang menyusui, dan lainnya. Oleh karena itu, suasana yang terbentuk pada ruang ini seakan-akan lebih privat daripada ruang publik dan ruang semipublik.

2. Setting Ruang

Komponen yang berada dalam ruang merupakan elemen-elemen penyusun terbentuknya sebuah ruang yang di indikasikan dapat dipengaruhi atau mempengaruhi psikologi dan aktivitas pelaku. Komponen dalam ruang tersusun atas:

a. Ukuran dan bentuk / elemen *fix*

Komponen ini bersifat *fix* / tetap atau sebagai pembentuk batasan fisik sebuah ruang, seperti: ukuran luas ruang, bentuk dinding dan atap, besaran kolom-balok, dan jenis bahan/material penyusun ruang.

b. Perabot dan layout / elemen semi *fix*

Komponen ini bersifat semi-*fix* (bersifat semi permanen). Dapat menjadi batas fisik namun masih dapat berubah, berpindah, atau ditata. Elemen *fix* dapat berupa perabot seperti meja dan kursi.

c. Warna ruang / elemen non-*fix*

Komponen ini bersifat non-*fix* (bersifat tidak tetap). Elemen ini tidak menjadi penentu batas fisik, dan tidak mengikat ruang dapat dirubah dan diganti, namun bisa memberi efek pengaruh terhadap ruang.

d. Cahaya, Suara dan Temperatur / Elemen Non-*fix*

Ketiga komponen ini berpengaruh terhadap kualitas dan kondisi ruang serta perilaku pemakainya. Pencahayaan ruang difungsikan untuk memenuhi kebutuhan ruang akan cahaya dan estetika, kualitas cahaya pada sebuah ruang dapat mempengaruhi kondisi psikologi seseorang. Suara berhubungan dengan tingkat kebisingan dalam sebuah ruang, jika desibelnya terlalu keras maka akan berdampak buruk bagi pengguna ruang. Temperatur berhubungan

dengan kenyamanan pengguna ruang. Ruang yang memiliki sedikit bukaan akan menimbulkan temperatur yang panas dan akan menimbulkan ketidaknyamanan pengguna yang sedang beraktivitas didalamnya.

3. Ruang Komunal pada *Community House*

Ruang komunal adalah wadah bersama yang digunakan kelompok orang yang hidup bersama. Dalam Barliana (2008) ruang komunal atau ruang publik merupakan ruang yang berguna untuk menampung kegiatan sosial masyarakat dengan kriteria yang dijelaskan dalam Sunaryo et.al (2010) sebagai berikut:

1. Ruang tempat masyarakat berinteraksi, melakukan beragam kegiatan secara berbagi dan bersama, meliputi interaksi sosial, ekonomi dan budaya, dengan penekanan utama pada aktivitas sosial, menjadi wadah kegiatan komunal dimana masyarakat berbagi ruang dan waktu untuk aktivitasnya.
2. Ruang yang diadakan, dikelola dan dikontrol secara bersama - baik oleh instansi publik maupun privat-didedikasikan untuk kepentingan dan kebutuhan bersama.
3. Ruang yang terbuka dan aksesibel secara visual maupun fisik bagi semua tanpa kecuali. Pada pengertian ini, ruang komunal diartikan sebagai ruang yang terbuka/outdoor yang memiliki kemudahan pencapaian dan bersifat visible atau mudah dilihat. Aspek aksesibilitas dan visibilitas ini termasuk hal yang mendukung fungsi ruang komunal.
4. Ruang dimana masyarakat mendapat kebebasan beraktivitas.

Roger Scruppton (1992) dalam Nugradi (2002) juga menjelaskan bahwa istilah ruang publik / komunal meujuk pada lokasi yang:

1. Dapat diakses oleh setiap orang
2. Kurang sesuai untuk digunakan secara individual
3. Perilaku pengguna ruang terikat dengan norma sosial yang berlaku

Dalam menghuni sebuah hunian kolektif, ruang komunal merupakan salah satu fasilitas utama yang disediakan khusus untuk menunjang aktivitas sehari-hari penghuni, yang dapat diakses dan dimanfaatkan secara bersama baik secara individu ataupun berkelompok tanpa terkecuali. Ruang komunal erat kaitannya dengan masyarakat pada suatu tempat, khususnya yang bertempat tinggal dalam

satu hunian. Secara otomatis, orang-orang yang hidup bersama akan memiliki memiliki *Sense of community*. *Sense of community* adalah sesuatu yang mengikat seseorang pada komunitas mereka (Bell, Greene, Fisher & Baum, 2001). Dengan adanya suatu rasa komunitas yang kuat, seseorang akan turut menjaga keamanan, kenyamanan dan ketertiban suatu area di dalam komunitas tersebut.

Kesimpulan :

Pada *community house* Wisma Baji Rupa Makassar, ruang komunal dimaknai sebagai ruang yang aktif digunakan penghuni secara bersama-sama maupun bergantian baik itu untuk bekerja, berinteraksi, serta menunjang aktivitas sehari-hari. Ruang komunal di Wisma Baji Rupa dikategorikan sebagai ruang publik dan semi publik. Ruang publik merupakan ruang yang dapat diakses oleh semua orang baik itu tamu dari luar, pengelola, satpam, maupun pengungsi. Sedangkan ruang semi publik merupakan ruang yang didalamnya terdapat aktivitas yang lebih spesifik yang berhubungan dengan aktivitas servis pengungsi dan pengelola, sehingga lebih mensortir orang-orang yang akan berkegiatan didalamnya atau harus melalui izin dengan pihak tertentu.

D. Teritorialitas terhadap Ruang

1. Definisi Teritori

Sebagai makhluk hidup yang sosial, berakal, dan berbudaya, manusia membutuhkan rasa penguasaan dan pengawasan, yang mana dapat membuat manusia merasa lebih bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Dalam praktek merumah, individu/kelompok akan cenderung menciptakan teritori yang dapat mereka pelihara dan pertahankan saat mereka sudah merasa menjadi bagian dari suatu lingkungan tersebut. Teritori dikenal wilayah yang ditandai atau diklaim dimiliki dengan sebuah penandaan dari atribut, perilaku, maupun lingkungannya. Konsep penandaan dan kepemilikan wilayah ini juga dilakukan oleh manusia sebagai bentuk mempertahankan atau memperoleh wilayahnya untuk membentuk kemampuan lingkungan. Haryadi dan B.Setiawan (1995) mengartikan, teritori sebagai batas dimana organisme hidup menentukan tuntutan, menandai, serta mempertahankannya, terutama dari kemungkinan intervensi pihak lain.

Teritori memiliki lima ciri/ karakter sebagai penegas kehadirannya yaitu :

- Ber-ruang, dimana teritori memuat daerah ruang sebagai yang ditempati (Pastalan, 1970).
- Kepemilikan atau hak atas tempat. Teritori dimiliki, dikuasai, atau dikendalikan oleh satu individu atau sekelompok manusia.
- Teritori memuaskan beberapa kebutuhan atau dorongan seperti status dsb. Teritori dapat mengakomodasi beberapa fungsi mulai dari kebutuhan fisiologis dasar sampai kepuasan kebutuhan kognitif dan estetis (Robert Sommer, 1966).
- Teritori ditandai secara nyata atau secara simbolik pada suatu wilayah.
- Hak untuk mempertahankan dari gangguan. Teritori mempunyai unsur kepemilikan yang cenderung harus dipertahankan atau setidaknya lantas timbul perasaan tidak nyaman bila teritorinya terlanggar oleh orang lain (Sommer and Becker, 1969).

2. Klasifikasi Teritori

Tiga jenis teritori berdasarkan tingkat kepemilikan dan tingkat kontrol terhadap penggunaan ruang/tempat dikaitkan dengan keterlibatan personal, involvement, kedekatan dengan kehidupan sehari-hari individu atau kelompok dan frekuensi penggunaan (Altman, 1975).

- Teritori Primer
Jenis teritori ini dimiliki serta dipergunakan secara khusus bagi pemiliknya. Pelanggaran terhadap teritori utama ini akan mengakibatkan timbulnya perlawanan dari pemiliknya dan ketidakmampuan untuk mempertahankan teritori utama ini akan mengakibatkan masalah yang serius terhadap aspek psikologis pemiliknya, yaitu dalam hal harga diri dan identitasnya. Yang termasuk dalam teritorial ini adalah ruang kerja, ruang tidur, dan sebagainya.
- Teritori Sekunder
Jenis teritori ini lebih longgar pemakaiannya dan pengontrolan oleh perorangan. Teritorial ini dapat digunakan oleh orang lain yang masih di dalam kelompok ataupun orang yang mempunyai kepentingan kepada kelompok itu. Sifat teritorial sekunder adalah semi- publik. Yang termasuk dalam teritorial ini adalah sirkulasi lalu lintas di dalam ruang, toilet, dan sebagainya.

- Teritori Umum

Teritori umum dapat digunakan oleh setiap orang dengan mengikuti aturan-aturan yang lazim di dalam masyarakat di mana teritori umum itu berada. Teritori umum dapat dipergunakan secara sementara dalam jangka waktu lama maupun singkat. Contoh teritori umum ini adalah taman kota, tempat duduk dalam bis, dan sebagainya.

Gagasan Lyman dan Scott (1967) menganggap bahwa fisik seseorang sebagai teritori, dimana batasnya ada diantara kulit seseorang hingga jarak-jarak tertentu yang dapat meluas maupun menjadi semakin sempit sesuai kebutuhan proteksi dan kebutuhan komunikasi seseorang. Jarak tidak nyata pada individu disebut sebagai *personal space*, jarak tersebut bergerak sesuai pergerakan manusianya serta jangkauannya tergantung pada seberapa dekat individu tersebut berinteraksi se cara fisik. Contoh bahwa individu dapat mempersonalisasikan, mempertahankan, serta mengendalikan tubuh mereka adalah ketika akan dioperasi, tentunya seseorang akan diminta persetujuan terlebih dahulu, atau ketika seseorang dengan tiba-tiba menyerang tubuh manusia menggunakan senjata tajam maupun sentuhan yg tidak di inginkan, maka orang tersebut akan merasa terancam dan berusaha membela diri. Pelanggaran teritori pada *personal space* biasanya akan mengakibatkan reaksi positif maupun negatif terhadap masing-masing individu. Apabila yang melanggar tersebut orang terdekat (keluarga, sahabat, kekasih) justru akan memberikan respon positif dari individu tersebut. Dari beberapa gagasan diatas, *El-Sharkawy* (1979) kemudian mengidentifikasi 4 tipe teritori yang lebih spesifik, diantaranya:

- a) *Attached territory* yaitu *personal space* berupa ruang atau batas maya yang mengelilingi diri seseorang. Pengendalian akses terhadap pelanggaran *attached territory* dapat dilihat secara visual melalui perilaku maupun raut wajah seseorang. Apabila *attached territory* dilanggar, seseorang akan cenderung memperlihatkan raut wajah yang tidak senang ataupun malah sebaliknya, sangat senang. Reaksi positif biasanya ditunjukkan apabila pelanggaran dilakukan oleh orang terdekat (keluarga, sahabat, kekasih).
- b) *Central territory personalized* atau teritori primer, seperti rumah seseorang, ruang kelas, ruang kerja.

- c) *Supporting territory* atau teritori sekunder adalah ruang-ruang yang bersifat semi-privat dan semi-publik. Pada semi-privat terbentuknya ruang terjadi pada ruang duduk asrama, ruang duduk atau santai di tepi kolam renang, atau area-area pribadi pada rumah tinggal seperti pada halaman depan rumah yang berfungsi sebagai pengawasan terhadap kehadiran orang lain. Ruang semi publik, antara lain adalah salah satu sudut ruangan dalam toko, kedai minuman. Semi privat cenderung untuk dimiliki, sedangkan semi publik tidak dimiliki oleh pemakai;
- d) *Peripheral territory* atau teritori publik, yaitu area-area yang dipakai oleh individu-individu atau suatu kelompok, tetapi tidak dapat memiliki dan menuntutnya.

2.4.3. Faktor-faktor pembentuk teritori

Perbedaan kepentingan akan membentuk teritorialitas yang berbeda pula, beberapa faktor yang mempengaruhi keanekaragaman teritori antara lain adalah karakteristik personal seseorang, perbedaan situasional dan faktor budaya (Laurens, 2005) yang akan dijabarkan sebagai berikut:

a) Faktor Personal

Faktor personal yang mempengaruhi karakteristik seseorang yaitu jenis kelamin, usia dan kepribadian yang diyakini mempunyai pengaruh terhadap sikap teritorialitas. Pada umumnya, pria menganggap dirinya mempunyai status yang lebih tinggi di tempat kerjanya dan mengklaim teritori yang lebih besar dari wanita. Sementara itu, pria akan beranggapan bahwa rumah adalah teritori bersama, tetapi dapur adalah teritori wanita. Dari hal ini disimpulkan bahwa gender dan kepribadian merupakan dua hal yang saling terkait dalam penentuan teritori.

b) Faktor Situasional

Perbedaan situasi berpengaruh pada teritorialitas, ada dua aspek situasi yaitu tatanan fisik dan sosial budaya yang mempunyai peran dalam menentukan sikap teritorialitas.

b) Faktor Budaya

Faktor budaya mempengaruhi sikap teritorialitas. Secara budaya terdapat perbedaan sikap teritori hal ini dilatarbelakangi oleh budaya seseorang yang

sangat beragam. Apabila seseorang mengunjungi ruang publik yang jauh berada diluar kultur budayanya pasti akan sangat berbeda sikap teritorialnya. Sebagai contoh seorang Eropa datang dan berkunjung ke Asia dan dia melakukan interaksi sosial di ruang publik negara yang dikunjungi, tentu teritorialnya akan sangat berbeda.

E. Teritorialitas (Perilaku Teritorial)

Teritorialitas merupakan upaya individu/kelompok untuk memberikan pengaruh dengan melakukan pengontrolan terhadap terhadap objek, manusia, dan relasi yang membatasi dan menegaskan kontrol pada teritori. Dengan melakukan teritorialitas, maka individu/kelompok akan mendapatkan penguasaan atas pengontrolan terhadap segala sesuatu yang berada dalam teritorialnya. Teritorialitas akan dicapai dengan melakukan perilaku-perilaku teritorial. Manusia memiliki cara yang berbeda-beda dalam melakukan penandaan dan merespon gangguan berdasarkan tipe-tipe teritori dan bentuk fisiknya. Teritorialitas dilakukan sebagai ekspresi dari identitas (identity), personalisasi (personalization), rasa kepemilikan dan keamanan (security). Hall (1969) menyatakan bahwa teritorialitas berhubungan dengan privasi yang berhubungan dengan kepemilikan dan tingkat kontrol bahwa penghuni memiliki kuasa atas penggunaan suatu tempat. Secara umum, perilaku dasar teritorialitas dapat diklasifikasikan ke dalam empat bagian, yaitu:

a) Penguasaan Tempat

Tindakan menguasai suatu ruang atau area merupakan perilaku dasar teritorialitas yang paling utama, yang dilakukan dengan tujuan untuk mengklaim suatu ruang dan objek-objek yang ada di dalamnya sebagai bagian dari teritorialnya (Hall, 1969). Tindakan tersebut ditentukan berdasarkan siapa pihak yang terlebih dahulu menempati wilayah bersangkutan, dengan menegaskan batas-batas wilayahnya, hingga memberi larangan pada pihak lain untuk mengakses area tersebut tanpa seijinnya. Tindakan klaim inilah yang kemudian menjadikan individu atau kelompok tertentu tersebut mendapat hak kepemilikan secara eksklusif terhadap area tersebut (Goffman, 1963). Penguasaan tempat atau klaim tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain;

- Secara fisik, seperti kehadiran orang, penggunaan ruang maupun berdirinya sebuah bangunan,
- Secara simbolik, dengan membuat atau memasang penanda dan pembatas,
- Secara legal, dengan bukti hukum kepemilikan tanah atau bangunan.

b) Kontrol Akses

Pengendalian akses terhadap suatu area atau ruang merupakan bentuk perilaku teritorialitas yang lainnya. Tindakan pengendalian akses terhadap suatu tempat menandakan sebuah strategi dalam menjaga dan memantapkan privasi pemilik tempat tersebut. Terdapat tiga bentuk pengendalian akses menurut (Carmona et.al, 2003), yaitu;

- Pengendalian akses secara fisik, berupa bukaan yang digunakan untuk tempat keluar-masuk dari satu ruang ke ruang yang lain. dapat berupa bukaan atau gerbang, berpintu maupun tidak berpintu,
- Pengendalian akses secara visual, seseorang dapat merasakan dan menilai nyaman atau tidaknya, disambut atau tidaknya ketika memasuki sebuah ruang. hal ini sangat ditentukan dari derajat ketertutupan dari unsur pembatas fisik maupun penempatan atau posisi dari ruang akses, baik pintu maupun bukaan lainnya;
- Pengendalian akses secara simbolik, simbol dapat kasat atau tidak kasat mata. Seseorang dapat merasakan dan menilai suatu tempat sebagai sesuatu yang mengancam atau sebaliknya. Dapat dilihat dari tampilan bangunan maupun citra/suasana dari sebuah lingkungan.

c) Pelanggaran dan Penjagaan Tempat

Pelanggaran teritori adalah tindakan yang bertujuan mengganggu, mengintervensi atau mengambil alih kepemilikan/kekuasaan terhadap suatu teritori. misalnya melalui perluasan spasial maupun perluasan kontrol. Hal ini kemudian menimbulkan adanya reaksi pertahanan dan penjagaan dari pihak-pihak yang merasa terancam atas teritorinya, dapat berupa pencegahan maupun perlawanan .

d) Penandaan Batas

Pemberian tanda batas dilakukan untuk mempertegas bahwa suatu teritori dikuasai dan dikontrol akses penggunaannya sebagai bukti kepemilikan atau

penguasaan terhadap suatu tempat. Penandaan batas tersebut dapat dibagi ke dalam dua bentuk, yaitu demarkasi dan personalisasi. Demarkasi berhubungan dengan masalah privasi, sementara personalisasi berkaitan dengan masalah identitas. Demarkasi dilakukan dengan menarik suatu garis pemisah, baik melalui bentuk penandaan, membangun suatu struktur tertentu, pembedaan antara satu pihak pemilik dengan pihak lainnya melalui tanda atau simbol-simbol tertentu. Seperti membuat dekorasi, menempatkan kegiatan, pergerakan dan agresivitas yang nyata (Malmberg, 1980). Sedangkan personalisasi berkaitan dengan perilaku atau tindakan seseorang/sekelompok orang dengan menempatkan identitas diri baik nilai dan kepribadiannya pada teritorinya. Dalam penandaan batas, baik demarkasi dan personalisasi dapat dilakukan secara eksplisit (berupa objek fisik, seperti dinding, pagar, tanaman dll) maupun secara implisit (berupa ucapan, tindakan, peraturan tertulis, adat-istiadat, kesepakatan dll).

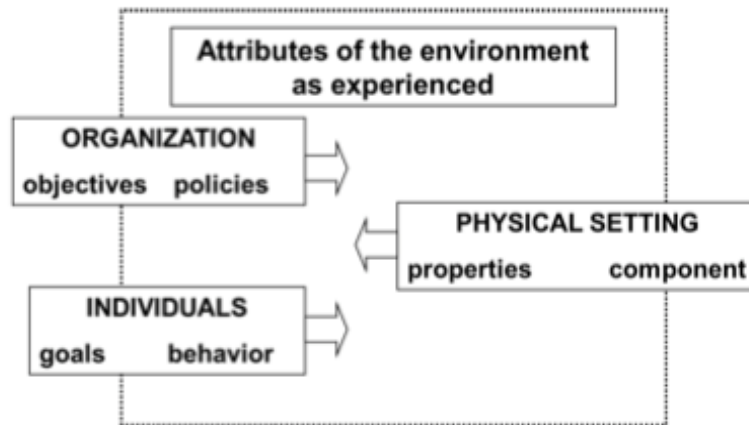
E. Behavioral *Setting* dalam Arsitektur

Pengertian perilaku menurut Parsons dalam Porteus (1997), adalah motivasi dasar perilaku manusia dikondisikan dan diwarnai oleh keanekaragaman subsistem seperti psikologi, kultur, sosial dan personality. Perilaku manusia biasa dilakukan secara individu atau bahkan secara kelompok. Perilaku individu merupakan aktivitas atau tindakan seseorang yang dipengaruhi oleh faktor yang berasal dalam dirinya seperti kebutuhan dan motivasi dalam berinteraksi dengan lingkungannya kemudian menggerakkan dirinya untuk bertingkah laku. Sedangkan perilaku kelompok adalah aktivitas atau tindakan beberapa/sekelompok orang dalam tempat dan waktu yang sama, dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun dari luar dirinya yang kemudian menggerakkan untuk bertingkah laku.

Zeisel dalam Hariadi (2010) mendefinisikan kegiatan/ aktivitas sebagai apa yang dikerjakan oleh seseorang pada jarak waktu tertentu. (Rapoport, 1986) mendefinisikan kegiatan selalu mengandung empat hal pokok: pelaku, macam kegiatan, tempat dan waktu berlangsungnya kegiatan. Secara konseptual, sebuah kegiatan dapat terdiri dari sub-sub kegiatan yang saling berhubungan sehingga terbentuk suatu sistem kegiatan. Kemudian setiap sistem kegiatan selalu terdiri dari

beberapa hal seperti esensinya, cara melaksanakannya, kegiatan sampingannya, dan arti simbolis kegiatan tersebut. Kegiatan terjadi pada *setting* sehingga dapat dikatakan bahwa sistem kegiatan terjadi pada suatu sistem *setting* tertentu.

Sistem interaksi antara perilaku manusia dan lingkungannya digambarkan oleh Weisman (1981) sebagai berikut:



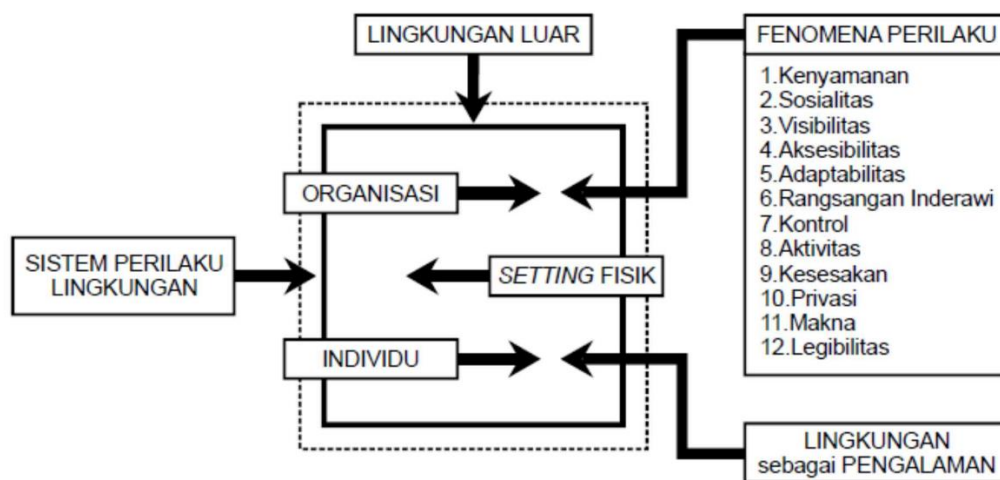
Bagan 1. Interaksi perilaku manusia dengan lingkungan versi Weisman
Sumber: Weisman, 1981.

Terdapat tiga komponen yang mempengaruhi interaksi antara manusia dengan lingkungannya, kerangka interaksi tersebut disebut model sistem perilaku lingkungan, ketiga komponen tersebut yaitu:

- Setting fisik disebut lingkungan fisik, tempat tinggal manusia. *Setting* dapat dilihat dalam dua hal, yaitu komponen dan properti. Properti adalah karakter atau kualitas dari komponen. Sedangkan komponen terdiri atas 3 katagori, diantaranya: (1). Komponen Fix, (2). Komponen Semi fix, (3). Komponen non fix
- Individu, berupa fenomena perilaku individu manusia yang menggunakan *setting* fisik dengan tujuan tertentu menciptakan keadaan atau situasi yang diinginkan berdasarkan dengan kebutuhan tiap personal.
- Organisasi, sesuatu yang dapat dipandang sebagai institusi atau pemilik yang mempunyai hubungan dengan *setting*. Kualitas hubungan antara setting dengan organisasi disebut atribut atau fenomena prilaku.

Organisasi, individu dan *setting* fisik merupakan tiga hal mendasar dalam sistem interaksi manusia. Seperti yang dijelaskan pada bagan 2, interaksi pengguna

terhadap lingkungannya akan mengacu pada tiga hal, pada penelitian ini yaitu organisasi yang berarti tujuan dibuatnya ruang-ruang. Hal berikutnya yaitu individu, berupa perilaku dengan kebutuhan tiap personal, menciptakan keadaan atau situasi yang diinginkan. Hal terakhir adalah *setting* fisik dari ruang-ruang itu sendiri, berupa komponen fisik dari ruang tersebut. Proses interaksi antara manusia dan lingkungan akan menghasilkan sesuatu yang disebut dengan atribut atau fenomena perilaku. Adapun atribut yang muncul akibat interaksi tersebut dapat digambarkan dalam skema Atribut atau Fenomena perilaku Weisman (1981).



Bagan 2. Atribut atau fenomena perilaku oleh Weisman

Sumber: Weisman, 1981

Lebih lanjut J. Wiesman (1981), mengemukakan pada fenomena prilaku yang termasuk wujud atribut secara lengkap adalah sebagai berikut, diantaranya: Kenyamanan, sosialitas, visibilitas, aksesibilitas, adaptibilitas, rangsangan inderawi, kontrol, aktivitas, kesesakan, privasi, makna, legibilitas.

Pada penelitian ini hanya beberapa yang dibahas, yang merupakan wujud minimal utama, mewakili, antara lain:

1. Aktivitas (activity) adalah adanya perilaku didalam suatu lingkungan yang berlangsung secara terus menerus. Dalam kelompok informal seperti ini, pola-
2. pola prilaku yang berbeda akan muncul sejalan dengan waktu sebagai hasil interaksi kelompok

3. Aksesibilitas (accessibility) adalah kemudahan untuk bergerak dalam rangka melalui ataupun menggunakan lingkungan. Kemudahan yang dimaksud adalah memperhatikan aspek kelancaran sirkulasi dalam arti tidak menyulitkan pemakai dan tidak membahayakan.
4. Kenyamanan (comfort) adalah lingkungan yang memberi rasa nyaman yang sesuai dengan tuntutan panca indera dan antropometrik (menyangkut proporsi, dimensi dan karakteristik fisiologis), serta rasa mampu memfasilitasi kegiatan untuk mendapatkan produktivitas dan efisiensi kerja yang berarti suatu penghematan dalam penggunaan ruang (space).
5. Keamanan (safety) adalah lingkungan yang memberi rasa aman yang sesuai dengan tuntutan pancaindera wujud dari dorongan psikis manusia yang merasa terlindungi, karena pola prilakunya serta kebebasan bergerak dan tidak merasa diawasi
6. Visibilitas (visibility) adalah kemampuan suatu lingkungan untuk memberikan suatu efek sehingga dapat dengan mudah untuk melihat secara visual dan mengenali benda-benda yang diinginkan dalam jarak tertentu, pada sudut pandang 60° untuk setiap arah, akan diperoleh bayangan yang amat tajam untuk ditransmisikan ke otak sehingga memunculkan persepsi yang dalam.
7. Sosialitas merupakan tingkat kemampuan seseorang dalam melakukan hubungan sosial pada suatu setting.
8. Privasi
9. Kontrol adalah kondisi suatu lingkungan yang mendukung untuk mewujudkan personalitas, menciptakan teritori serta membatasi ruang.
10. Kesesakan adalah situasi dimana seseorang atau suatu kelompok orang sudah tidak mampu mempertahankan personal spacenya.
11. Adaptabilitas adalah kemampuan suatu lingkungan untuk menampung perilaku yang berbeda yang belum ada sebelumnya.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis banyak terinspirasi dan mereferensi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan latar belakang

masalah serta fenomena yang serupa. Adapun penelitian yang berhubungan dengan skripsi ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Judul Penelitian (Penulis, Tahun)	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Elemen Amatan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
<i>TERITORI DALAM RUANG PUBLIK MASYARAKAT KAMPUNG CINA DI KOTA MANADO</i> (Erlin Nansy Bawembang)	mengidentifikasi teritori primer, teritori sekunder, dan teritori publik pada ruang publik masyarakat kampung Cina di kota Manado dan dalam mengungkap fenomena sosial yang terjadi secara alamiah.	Kualitatif -Physical Trace (pengamatan jejak fisik) -Behavioral Mapping (pemetaan perilaku).	- jejak aktivitas warga - perilaku warga - <i>setting</i> perabot. - teritorialitas	Deskriptif	teritori dalam ruang publik di kampung Cina terkait dengan budaya dan kepercayaan yang mereka bawa. Teritori primer terletak pada area perdagangan jasa dan pertokoan. Teritori sekunder di area pedestrian, parkir, tempat ibadah atau di area-area peralihan. Sedangkan teritori publik ditemukan di semua kawasan kampung Cina.
<i>PROSES TERBENTUKNYA TERITORI PKL DI MAKASSAR</i> (Afifah Harisah, 2014)	Teritori Pkl DI Kota Makassar sebagai sebuah bagian memahami PKI secara menyeluruh dalam kerangka membangun konsep kota yang lebih akomodatif terhadap Pkl di Kota Makassar	Kualitatif	-Pengguna teritori -Penandaan teritori	Deskriptif	Pembentukan teritorinya ada yang bersifat spontan dan perlahan. Penandaan kekuatan teritorinya ada yang bersifat sementara, semi permanen, dan permanen. Pelaku/pengguna teritorinya bias secara individual ,berkelompok, atau kombinasi keduanya.
<i>KAJIAN PERILAKU DAN TERITORI PADA SELASAR BIOSKOP EMPIRE XXI YOGYAKARTA</i>	mengkaji upaya penandaan, klaim wilayah yang dilakukan di selasar bioskop Empire XXI serta mengkategorikan dan mengklasifikasi zona yang	Kualitatif dengan place center map dan time budget	-Selasar bioskop - Perilaku pengunjung	Deskriptif	Proses interaksi manusia terhadap lingkungan pada kasus selasar bioskop cinema XXI ini tercipta tidak hanya karena keinginan pengguna untuk menciptakan keadaan yang diinginkannya, melainkan karena keadaan lingkungan binaan yang

<i>(Hendro Trieddiantoro Putro, 2014)</i>	terbentuk oleh pengguna tersebut.				menunjang untuk terciptanya keadaan tersebut.
Judul Penelitian (Penulis, Tahun)	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Elemen Amatan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
<i>TIPE SETTING TERITORI TERAS AKIBAT AKTIVITAS TAMBAHAN PENGHUNI DI PERMUKIMAN PESISIR SUNGAI KAPUAS</i> <i>(M. Nurhamsyah dan Nicko Maindra Saputro, 2016)</i>	Membahas terciptanya setting teritori teras yang dipengaruhi kebiasaan atau perilaku pemilik rumah dan peruntukan teras sebagai ruang aktivitas tambahan.	Kualitatif (placed-centered mapping dan time budget)	- Pelaku - Waktu (intensitas) - Setting (tempat. elemen fix, non fix, semi fix) - Aktivitas (kegiatan)	Deskriptif	Terdapat empat tipe setting teritori teras beserta karakteristik yang berbeda. Yaitu teras pribadi terbuka yang melambangkan sifat keterbukaan pemiliknya. Yang kedua teras pribadi tertutup yang mengesankan tingkat privasi atau ke protektifan yang tinggi dari pemilik rumah. Yang ketiga adalah teras umum terbuka yang dapat diakses langsung tanpa harus masuk ke ruang transisi dari bangunan. Dan tipe yang terakhir merupakan teras umum tertutup yang tidak tampak dari luar sehingga perlu masuk ke suatu ruang untuk dapat mengaksesnya.

<p><i>TERITORIALITAS PADA RUANG PUBLIK DAN SEMI PUBLIK DI RUMAH SUSUN</i></p> <p><i>(Ratriana Said dan Alfiah, 2017)</i></p>	<p>mengetahui gambaran karakteristik pemanfaatan ruang dan teritorialitas yang terdapat di ruang publik dan semi publik sebagai fasilitas rumah susun.</p>	<p>Kualitatif</p> <p><i>place centered map</i></p>	<p>-Ruang publik dan semi publik -Fasilitas ruang -<i>setting</i> ruang - pola teritori</p>	<p>Deskriptif dengan <i>physical trace</i></p>	<p>teridentifikasi sebanyak sembilan pola territory yang terbentuk berdasarkan pemanfaatan ruang dan perletakan benda pribadi yang sebagian besarnya ternyata terjadi pada area territory yang terdekat dengan unit hunian penghuni.</p>
<p>Judul Penelitian (Penulis, Tahun)</p>	<p>Fokus Penelitian</p>	<p>Metode Penelitian</p>	<p>Elemen Amatan</p>	<p>Metode Analisis</p>	<p>Hasil Penelitian</p>
<p><i>TANDA TERITORI PRIMER RUMAH-RUMAH DI KAMPUNG JAWA TONDANO (Studi Kasus Lingkungan III Kampung Jawa Tondano)</i> <i>(Dwars Soukotta)</i></p>	<p>penggunaan tanda sebagai upaya pemaknaan keberadaan zona teritori primer keluarga pada rumah-rumah di Lingkungan III Kampung Jawa Tondano, guna mengidentifikasi sejauh mana kesadaran memenuhi rasa teritori primer keluarga terhadap pola hidup mereka.</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>-tanda teritori (fisik/simbolik) -<i>setting</i> halaman</p>	<p>Deskriptif dengan pendekatan ilmu rasionalistik</p>	<p>masih ada kesadaran untuk memenuhi kebutuhan teritori primer keluarga, baik bagi keluarga mereka sendiri maupun antara keluarga/tetangga lainnya dengan penggunaan tanda-tanda sebagai pemaknaan keberadaan teritori tersebut. tanda-tanda tersebut berupa elemene-lemen lingkungan alami seperti towaang/tumbuhan merambat, pohon besar, palawija, batu, dan elemen-elemen lingkungan binaan seperti benda-benda interior/perabot dan tindakan intervensi keluarga atasnya dalam hal perletakan dan posisi.</p>

<p>PEMANFAATAN RUANG BERSAMA DI RUSUNAWA KALIGAWA, SEMARANG. (Zuyyina Laksita Dewi dan NanyYuliastuti, 2015)</p>	<p>mengetahui pola pemanfaatan ruang-ruang bersama yang ada di Rusunawa Kaligawe sebagai wadah interaksi sosial dan faktor apa sajak yang mempengaruhi pemanfaatan ruang-ruang bersama tersebut.</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>-Kondisi Fisik Ruang Bersama -Pemanfaatan Ruang Bersama -Faktor Sosial Ekonomi Penghuni</p>	<p>dekriptif komparatif</p>	<p>Pola pemanfaatan ruang bersama menunjukkan bahwa ruang yang dekat dengan hunian warga, seperti selasar depan hunian (koridor) lebih sering dikunjungi dan digunakan untuk berinteraksi sedangkan ruang bersama yang terletak di lantai dasar kurang diminati. Pemanfaatan ruang bersama di Rusunawa Kaligawe tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fisik ruang, tetapi juga faktor nonfisik yaitu karakteristik masyarakat sebagai pengguna dari ruang tersebut</p>
<p>Judul Penelitian (Penulis, Tahun)</p>	<p>Fokus Penelitian</p>	<p>Metode Penelitian</p>	<p>Elemen Amatan</p>	<p>Metode Analisis</p>	<p>Hasil Penelitian</p>
<p>PERILAKU DAN TERITORI PENGHUNI PADA RUANG KOMUNAL KOS PUTRI CASA SOFIA (Ni Putu Ratih Pradnyaswari Anasta Putri)</p>	<p>mengkaji interaksi perilaku dengan lingkungan, mengkaji perilaku manusia dalam upaya membentuk <i>setting</i> perilaku yang dilakukan pada ruang komunal Kost Putri Casa Sofia.</p>	<p>Kuantitatif dan kualitatif</p>	<p>-Penggunaan Ruang komunal -perilaku penghuni terhadap ruang - <i>setting</i> ruang</p>	<p>Deskriptif</p>	<p>dalam membentuk teritori penghuni dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni dasar perilaku teritorial, pengalaman keruangan, dan kapasitas psikologi, serta lama waktu. Proses interaksi pengguna pada kasus ini adalah sebagai hasil dari kemampuan pengguna untuk memahami hubungan antara lingkungan fisik (<i>physical environment</i>) dan perilaku manusia (<i>human behavior</i>) dalam keinginannya</p>

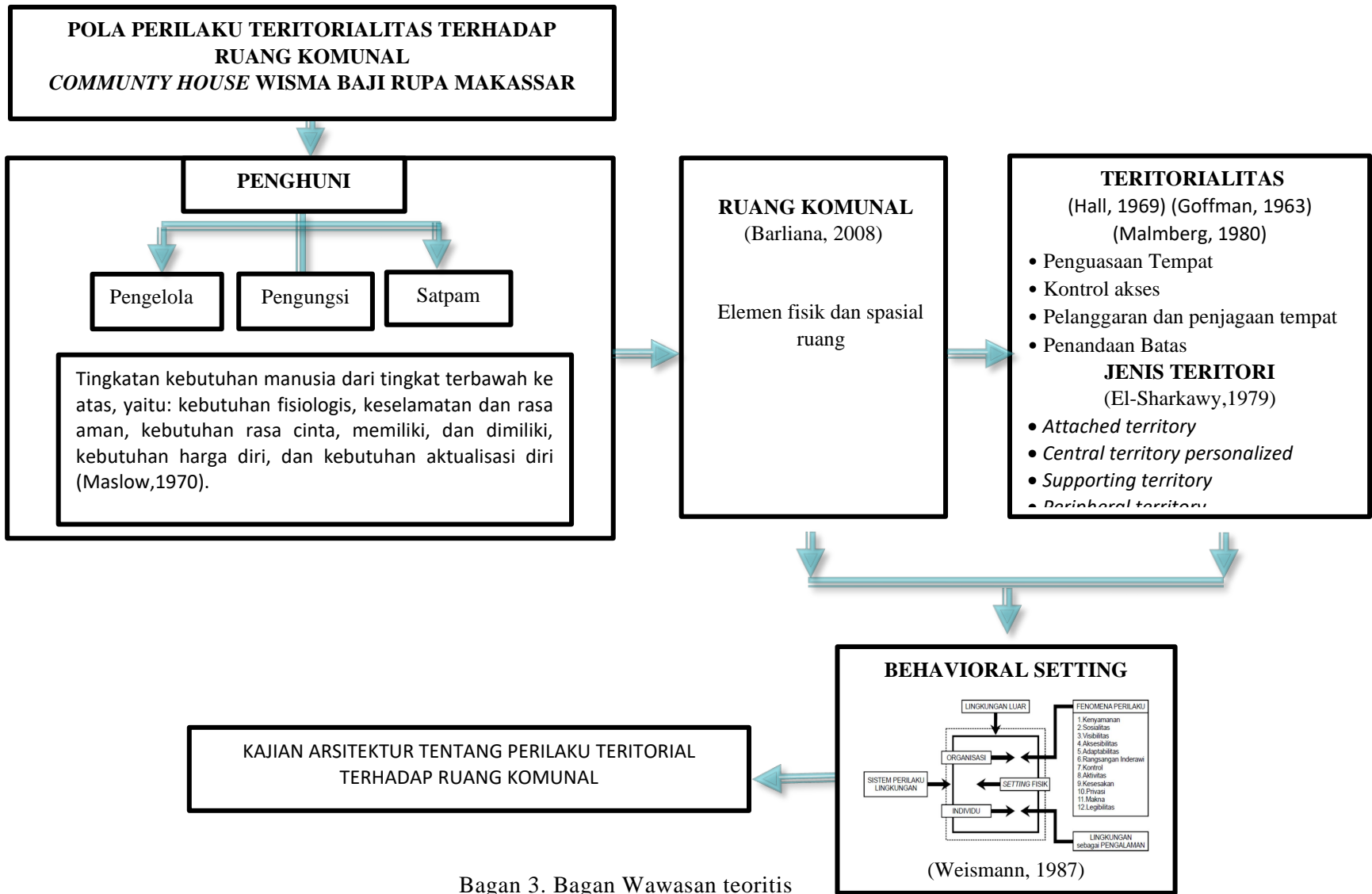
					menciptakan teritori (<i>behavioral territory</i>).
--	--	--	--	--	-------------------------------------------------------

Tabel 2. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sumber : Penulis, 2020.

Dari penelitian terkait diatas, peneliti mengutip beberapa tinjauan teori mengenai teritori dan ruang bersama. Peneliti juga belajar banyak mengenai metode penelitian serta analisis yang digunakan dalam mempelajari hubungan interaksi perilaku dengan lingkungan dalam upaya membentuk *setting* perilaku, khususnya pada ruang komunal *Community House*. Metode penelitian yang akan digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif, Berdasarkan penelitian diatas, hampir semua elemen amatan membahas hal yang sama yaitu setting ruang, ruang bersama, serta perilaku teritori yang akan penulis angkat kedalam penelitian penulis itu sendiri.

F. Bagan Wawasan Teoritis



Bagan 3. Bagan Wawasan teoritis
Sumber: Penulis, 2020